

## REVITALISASI MUATAN LOKAL SEBAGAI STRATEGI PENGUATAN IDENTITAS BUDAYA DI MI MA'ARIF NU 02 SINDANGSARI SAMARINDA

Holidin Holidin<sup>1</sup>, Akhmad Muadin<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Kalimantan Timur  
[hholidin21@mail.com](mailto:hholidin21@mail.com)<sup>1</sup>, [muadinahmad18@gmail.com](mailto:muadinahmad18@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Revitalisasi muatan lokal sebagai strategi penguatan identitas budaya di MI Ma'arif NU 02 Sindangsari, Samarinda, merupakan respons terhadap tantangan yang dihadapi oleh globalisasi, yang mengancam eksistensi budaya lokal. Penelitian ini menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum pendidikan untuk menumbuhkan rasa identitas nasional dan kebanggaan budaya di kalangan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus deskriptif kualitatif, dengan fokus pada praktik dan strategi yang diterapkan di MI Ma'arif NU 02. Temuan menunjukkan bahwa sekolah ini secara efektif mengintegrasikan elemen budaya lokal, seperti seni tradisional, bahasa daerah, dan nilai-nilai komunitas, ke dalam kurikulumnya. Integrasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang warisan budaya mereka, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan budaya, sehingga memperkuat identitas budaya mereka. Namun, tantangan seperti keterbatasan pelatihan guru, perangkat ajar yang tidak memadai, dan dukungan pemerintah daerah yang kurang menghambat implementasi muatan lokal secara optimal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa MI Ma'arif NU 02 dapat dijadikan model bagi lembaga pendidikan lain dalam melestarikan dan merevitalisasi budaya lokal melalui pendidikan. Kolaborasi antara sekolah, komunitas, dan otoritas lokal sangat penting untuk mempertahankan upaya ini dan memastikan bahwa nilai-nilai budaya lokal tetap relevan di tengah pengaruh global.

**Kata Kunci:** Muatan Lokal, Identitas Budaya, Pendidikan, Partisipasi Komunitas Dan Globalisasi.

**Abstract:** *The revitalization of local content as a strategy for strengthening cultural identity in MI Ma'arif NU 02 Sindangsari, Samarinda, is a response to the challenges posed by globalization, which threatens the existence of local cultures. This study highlights the importance of integrating local cultural values into the educational curriculum to foster a sense of national identity and cultural pride among students. The research employs a qualitative descriptive case study approach, focusing on the practices and strategies implemented at MI Ma'arif NU 02. The findings reveal that the school effectively incorporates local cultural elements, such as traditional arts, local languages, and community values, into its curriculum. This integration not only enhances students' understanding of their cultural heritage but also promotes active participation in cultural activities, thereby strengthening their cultural identity. However, challenges such as limited teacher training, inadequate teaching materials, and insufficient support from local government hinder the optimal implementation of local content. The study concludes that MI Ma'arif NU 02 serves as a model for other educational institutions in preserving and revitalizing local culture through education. The collaboration between the school, community, and local authorities is crucial for sustaining these efforts and ensuring that local cultural values remain relevant in the face of global influences.*

**Keywords:** *Local Content, Cultural Identity, Education, Community Participation And Globalization.*

### Pendahuluan

Globalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap transformasi budaya masyarakat. Di satu sisi, globalisasi memperluas akses informasi dan mempermudah interaksi lintas budaya; namun, di sisi lain, hal ini juga mengancam eksistensi budaya lokal yang menjadi identitas suatu bangsa. Homogenisasi budaya yang terjadi akibat dominasi budaya global, seperti budaya barat, telah menyebabkan budaya lokal kehilangan relevansi di mata generasi. Budaya lokal terancam oleh dominasi budaya asing yang lebih kuat, sehingga tradisi lokal yang dulunya kuat terpinggirkan dalam gaya hidup dan praktik sehari-hari (Dhita et al., 2024). Hal ini menjadi alarm bagi dunia pendidikan untuk bertindak sebagai agen pelestarian budaya lokal.

Budaya lokal bukan hanya warisan nenek moyang, tetapi juga sistem nilai yang membentuk karakter dan jati diri bangsa. Pendidikan memegang peran penting dalam

melestarikan dan menanamkan nilai-nilai budaya lokal. Strategi yang bisa dijalankan termasuk pembangunan jati diri bangsa dan pengajaran budaya dalam kurikulum pendidikan nasional (Mubah, 2011). Revitalisasi budaya daerah dan pemahaman atas falsafah budaya lokal juga penting untuk memperkuat budaya nasional (Mubah, 2011). Konsep Tri Pusat Pendidikan oleh Ki Hadjar Dewantara juga menjadi instrumen penting dalam membentuk karakter anak dengan menekankan kearifan lokal masyarakat setempat (Farida & Jessica, 2024). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal seperti adat Ammatoa dapat membantu menumbuhkan karakter konservasi generasi bangsa (Istiawati, 2016). Tanpa ada intervensi sistematis, budaya lokal akan terus tergerus oleh arus budaya luar.

Implementasi muatan lokal dalam kurikulum pendidikan dasar merupakan salah satu upaya konkret yang telah diatur dalam kebijakan nasional, seperti dalam Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014. Namun, pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal, terutama di satuan pendidikan berbasis keagamaan seperti madrasah. Padahal, madrasah sebagai institusi pendidikan yang memadukan nilai-nilai agama dan kultural memiliki potensi besar dalam membangun sinergi antara pendidikan formal dan nilai-nilai budaya lokal (Rahmat et al., 2024).

Pendidikan muatan lokal memiliki kekuatan untuk mengembangkan rasa cinta tanah air, menghormati tradisi, serta memperkuat identitas kultural. Oleh karena itu, revitalisasi muatan lokal bukan sekadar isu kurikulum, melainkan menjadi kebutuhan strategis dalam upaya membangun generasi yang berakar pada nilai-nilai budaya sendiri, namun tetap adaptif terhadap perubahan global (Rahmat et al., 2024).

Pelestarian budaya lokal melalui jalur pendidikan dasar tidak dapat dilepaskan dari partisipasi aktif komunitas, pemerintah daerah, dan lembaga pendidikan. Komunitas lokal berperan dalam menjaga tradisi dan nilai-nilai lokal yang selaras dengan ajaran agama Islam serta dapat mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kegiatan sehari-hari (Syifa, 2024). Pemerintah memiliki peran penting dalam merumuskan kebijakan yang mendukung integrasi pendidikan agama Islam dengan kebudayaan lokal, termasuk dalam penyusunan kurikulum yang memasukkan aspek budaya lokal dalam pendidikan agama (Syifa, 2024). Pendidikan berbasis kearifan lokal juga terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa dan relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata mereka.

Dengan demikian, pelestarian budaya lokal melalui muatan lokal merupakan langkah krusial dalam menghadapi tantangan globalisasi. Perlu adanya strategi penguatan peran pendidikan dasar, termasuk madrasah, sebagai wahana pelestarian nilai-nilai budaya lokal yang menjadi pondasi identitas bangsa.

Penerapan muatan lokal dalam pendidikan dasar, meskipun telah diamanatkan dalam kebijakan kurikulum nasional, masih menghadapi berbagai tantangan signifikan. Salah satu permasalahan utama adalah kurangnya pemahaman guru terhadap filosofi dan strategi pengintegrasian nilai-nilai lokal dalam pembelajaran yang kontekstual. Banyak guru yang masih terpaku pada pendekatan tekstual dan teoritis tanpa menyentuh aspek kontekstual budaya siswa (Solehudin et al., 2022).

Selain itu, belum tersedianya perangkat ajar yang sesuai dan terstandar menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam merancang materi muatan lokal. Dalam banyak kasus, muatan lokal hanya dijadikan pelengkap yang tidak mendapatkan perhatian yang serius dalam perencanaan pembelajaran, sehingga tujuan Guru masih terpaku pada pendekatan tekstual dan teoritis tanpa menyentuh aspek kontekstual budaya siswa. Integrasi pendekatan tekstual dan kontekstual dalam pembelajaran fiqh dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan karakter religius siswa (NADHIF, n.d.).

Tantangan lainnya adalah minimnya pelatihan dan pembinaan profesional bagi tenaga pendidik di madrasah terkait pendekatan pedagogis berbasis budaya. Guru seringkali tidak dibekali dengan keterampilan untuk mengembangkan kurikulum berbasis kearifan lokal dan

bagaimana mengaitkannya dengan mata pelajaran inti. Hal ini berbanding terbalik dengan semangat kurikulum merdeka yang menekankan pada otonomi sekolah dan relevansi kontekstual. (Sesmiarni, 2024)

Secara kelembagaan, madrasah juga mengalami keterbatasan dalam hal dukungan anggaran dan kebijakan lokal untuk mengembangkan muatan lokal. Implementasi program muatan lokal seringkali tidak mendapatkan prioritas dalam RAPBS (Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah), sehingga keberlanjutannya tidak terjamin (Usman, 2016). Padahal, dukungan struktural sangat penting agar program-program budaya ini dapat berkelanjutan dan berdampak luas.

Dalam konteks pendidikan dasar di madrasah, tantangan tersebut menjadi lebih kompleks karena madrasah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai institusi pembinaan keagamaan. Keseimbangan antara nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya lokal menjadi isu krusial yang membutuhkan perhatian serius dalam desain kurikulum muatan lokal (Sulistyowati, 2016).

Lebih lanjut, lemahnya kolaborasi antara madrasah dengan masyarakat sekitar juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan muatan lokal. Idealnya, masyarakat sebagai pemilik budaya lokal turut dilibatkan dalam proses identifikasi, pengembangan, dan implementasi nilai-nilai budaya tersebut dalam proses pembelajaran (Sulistyowati, 2021). Namun, dalam praktiknya, keterlibatan masyarakat masih bersifat sporadis dan tidak sistemik.

Dalam menghadapi era globalisasi dan digitalisasi, madrasah dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi sebagai media dalam revitalisasi budaya lokal. Sayangnya, transformasi digital belum sepenuhnya menyentuh implementasi muatan lokal, baik dari sisi pengembangan konten maupun metode pengajaran, sehingga budaya lokal belum terangkat dalam medium yang dekat dengan generasi digital saat ini.

Madrasah memiliki peran ganda yang sangat strategis, yaitu sebagai lembaga pendidikan formal dan sekaligus institusi transmisi nilai-nilai keagamaan dan budaya. Dalam konteks pendidikan dasar, madrasah tidak hanya bertugas mengajarkan mata pelajaran umum, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter siswa melalui nilai-nilai Islam dan kearifan lokal. Oleh karena itu, keberadaan madrasah menjadi pilar penting dalam menjaga integritas budaya dan spiritualitas masyarakat Indonesia (Hendrik, n.d.).

Identitas budaya dan keagamaan merupakan dua komponen utama dalam membentuk jati diri siswa. Identitas budaya mencerminkan keterikatan seseorang pada nilai-nilai lokal dan tradisi, sedangkan identitas keagamaan memperkuat spiritualitas dan akhlak. Di madrasah, kedua aspek ini dipadukan secara harmonis, menjadikan lembaga ini unik dan khas dalam sistem pendidikan nasional (Hakimiah & Sudirman, 2020). Sinergi antara pelajaran agama dan muatan lokal dapat melahirkan generasi yang berkarakter, nasionalis, dan religius.

Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan madrasah dalam membina karakter siswa memiliki pengaruh besar terhadap pola pikir dan sikap sosial peserta didik. Nilai-nilai keagamaan yang diajarkan secara integratif bersama dengan nilai budaya lokal, seperti gotong royong, sopan santun, dan hormat kepada orang tua, membentuk kesadaran kolektif siswa terhadap pentingnya menjaga warisan budaya dan nilai moral (Sepma, 2022).

Kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya dan agama, seperti rebana, marawis, dan hadrah, merupakan instrumen nyata yang digunakan oleh madrasah dalam membentuk identitas budaya siswa. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga wahana pembelajaran yang memperkuat rasa bangga terhadap identitas lokal dan spiritual (Irvan et al., 2024). Pelibatan siswa dalam kegiatan tersebut meningkatkan keterikatan emosional mereka terhadap budaya sendiri.

Peran madrasah juga terlihat dalam bagaimana lembaga ini membangun narasi tentang keislaman yang toleran dan inklusif. Pendidikan yang diberikan tidak hanya membentuk pemahaman teologis, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan sosial yang adaptif

dalam masyarakat multikultural (Irvan et al., 2024). Dengan demikian, madrasah menjadi benteng pertahanan dari pengaruh negatif globalisasi, seperti dekulturasi dan ekstremisme.

Selain itu, kepemimpinan kepala madrasah menjadi kunci dalam proses internalisasi nilai budaya dan agama. Kepala madrasah yang visioner mampu mendorong guru dan siswa untuk menjalankan praktik pendidikan berbasis nilai secara konsisten. Inovasi kurikulum dan program unggulan berbasis budaya dan agama dapat tumbuh dari kepemimpinan yang kuat (Ritonga et al., 2021).

Secara keseluruhan, madrasah merupakan agen penting dalam pembentukan identitas siswa yang kokoh, baik dalam dimensi budaya maupun keagamaan. Dalam kerangka pendidikan nasional, keberadaan madrasah perlu terus didorong untuk berinovasi dan menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan akar budayanya.

MI Ma'arif NU 02 Sindangsari merupakan salah satu madrasah ibtidaiyah swasta di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama yang berlokasi di Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Letaknya yang berada di kawasan pinggiran kota memberi posisi strategis bagi madrasah ini sebagai lembaga pendidikan yang menyatu dengan komunitas lokal dan menjadi pusat pewarisan nilai-nilai budaya dan agama masyarakat setempat.

Dalam konteks pelestarian budaya lokal, MI Ma'arif NU 02 memiliki keunggulan karena dekat dengan lingkungan masyarakat Dayak dan Banjar yang kaya akan kearifan lokal. Hal ini memberikan peluang bagi madrasah untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal berbasis budaya daerah, seperti pengenalan seni musik tradisional, permainan lokal, bahasa daerah, dan nilai-nilai gotong royong dalam kehidupan sosial (Pithriani, Musyarapah, 2024).

Sebagai lembaga pendidikan keagamaan, madrasah ini memadukan pengajaran nilai-nilai Islam Ahlussunnah wal Jamaah dengan praktik budaya lokal yang ramah dan toleran. Integrasi ini mencerminkan pendekatan pendidikan multikultural berbasis agama yang mampu memperkuat identitas siswa secara holistik: sebagai warga negara, warga lokal, dan umat beragama (Neni, 2021). Inilah yang membedakan madrasah dari sekolah umum.

Kepemimpinan madrasah dan peran guru sangat dominan dalam mengarahkan pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal. Guru-guru di MI Ma'arif NU 02 sering melibatkan siswa dalam kegiatan praktik budaya seperti membuat batik, pertunjukan musik panting, dan upacara adat Dayak yang dimodifikasi agar tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini memperkuat afeksi siswa terhadap budaya lokal yang mungkin mulai terpinggirkan.

Dalam konteks globalisasi, MI Ma'arif NU 02 dapat dijadikan model studi kasus untuk memahami bagaimana lembaga pendidikan berbasis agama dapat tetap menjaga identitas budaya tanpa tercerabut dari arus modernitas. Dengan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis komunitas (*community-based learning*), madrasah ini memposisikan dirinya sebagai pusat resistensi terhadap homogenisasi budaya.

Selain itu, keterlibatan masyarakat dan tokoh adat dalam pengembangan muatan lokal menjadi bukti nyata bahwa madrasah ini menerapkan prinsip partisipatif dalam membentuk kurikulum. Keterbukaan terhadap kearifan lokal tidak hanya ditunjukkan dalam pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam kegiatan madrasah yang bersifat komunal, seperti peringatan Maulid yang dibaurkan dengan festival seni budaya daerah.

Studi terhadap MI Ma'arif NU 02 Sindangsari Samarinda penting dilakukan karena dapat menjadi model percontohan bagi madrasah-madrasah lain dalam hal revitalisasi muatan lokal. Dengan demikian, penguatan identitas budaya dan keagamaan melalui lembaga pendidikan bukan lagi hanya wacana, tetapi menjadi praktik nyata yang sistematis dan dapat direplikasi secara nasional.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam dan holistik tentang proses revitalisasi muatan lokal dalam konteks pendidikan dasar keagamaan di madrasah. Studi kasus dipilih untuk memfokuskan pengamatan secara intensif pada satu subjek, yakni MI Ma'arif NU 02 Sindangsari Samarinda, sebagai unit analisis yang merepresentasikan fenomena yang dikaji (Yin, 2018)

Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengeksplorasi praktik, persepsi, dan strategi yang dilakukan oleh madrasah dalam membangun identitas budaya siswa melalui muatan lokal. Melalui penggalian data secara mendalam, diharapkan akan ditemukan pola, makna, dan nilai-nilai yang hidup dalam institusi pendidikan berbasis komunitas ini (Creswell & Poth, 2017).

Penelitian deskriptif ini juga bertujuan untuk menggambarkan situasi secara nyata dan kontekstual, bukan sekadar menguji hipotesis. Fokus utama adalah bagaimana implementasi dan penguatan nilai-nilai budaya lokal dilakukan dalam pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi sosial di lingkungan madrasah.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 02 Sindangsari, yang berlokasi di Kecamatan Palaran, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Madrasah ini dipilih secara purposif karena dianggap mewakili model pendidikan madrasah yang aktif dalam mempertahankan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran, serta memiliki keterlibatan komunitas yang kuat.

Pemilihan lokasi juga mempertimbangkan keunikan geografis dan kultural wilayah Samarinda yang merupakan wilayah multietnis, termasuk etnis Banjar, Bugis, Jawa, dan Dayak. Lingkungan sosial ini memberi kontribusi besar terhadap dinamika budaya lokal yang menjadi bagian dari materi pembelajaran di madrasah tersebut.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu: 1) Observasi partisipatif, Peneliti terlibat langsung dalam lingkungan madrasah untuk mengamati interaksi pembelajaran, kegiatan muatan lokal, dan aktivitas budaya siswa secara natural. 2) Wawancara mendalam, Dilakukan kepada kepala madrasah, guru mata pelajaran muatan lokal, tokoh masyarakat, serta siswa, untuk menggali perspektif dan pengalaman mereka terkait pelaksanaan dan nilai strategis muatan lokal dalam membentuk identitas budaya siswa. 3) Dokumentasi, Meliputi dokumen kurikulum, RPP, foto kegiatan, hasil karya siswa, serta arsip kebijakan madrasah yang berkaitan dengan pelaksanaan muatan lokal. Dokumentasi digunakan untuk mendukung dan memvalidasi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Triangulasi antar metode pengumpulan data digunakan untuk meningkatkan validitas hasil penelitian. Data dari ketiga teknik tersebut dikombinasikan untuk memperoleh gambaran utuh dan mendalam.

Sedangkan analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (Miles et al., 2014) yang meliputi tiga tahapan utama, 1) Reduksi data, Proses seleksi, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data mentah menjadi informasi yang bermakna. Data yang relevan disortir berdasarkan tema utama penelitian, yaitu praktik revitalisasi muatan lokal dan pembentukan identitas budaya. 2) Penyajian data, Hasil reduksi disusun dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau tabel untuk memudahkan penarikan kesimpulan. Penyajian data bertujuan agar peneliti dan pembaca dapat memahami secara utuh hubungan antar kategori data. 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi, Kesimpulan diambil secara induktif berdasarkan pola, kategori, dan makna yang muncul dari data lapangan. Kesimpulan diuji ulang secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung untuk menjamin validitasnya.

Model analisis ini sesuai untuk penelitian kualitatif karena memungkinkan pemaknaan

yang reflektif dan kontekstual terhadap dinamika pendidikan berbasis budaya di madrasah.

## Hasil Dan Pembahasan

### Profil MI Ma'arif NU 02 dan Konteks Budaya Lokal di Samarinda

MI Ma'arif NU 02 Sindangsari merupakan lembaga pendidikan dasar keagamaan yang berada di wilayah pinggiran Kota Samarinda. Madrasah ini mengusung visi pendidikan yang tidak hanya mengembangkan aspek intelektual dan spiritual peserta didik, tetapi juga mengakar kuat pada nilai-nilai budaya lokal. Pendekatan ini penting dalam menjawab tantangan globalisasi yang cenderung mendorong homogenisasi budaya.

Secara historis, madrasah ini berdiri atas inisiatif tokoh masyarakat NU yang prihatin akan pendidikan anak-anak di sekitar Sindangsari yang minim akses pendidikan Islam yang inklusif. Madrasah ini sejak awal sudah memiliki karakter khas dalam pelaksanaan kurikulumnya, yaitu mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam yang moderat dengan tradisi budaya lokal masyarakat Kutai dan Banjar.

Lingkungan sosial di sekitar madrasah sangat plural dan multietnis. Masyarakat yang mendiami kawasan tersebut terdiri dari suku Banjar, Kutai, Jawa, dan Bugis yang telah lama hidup berdampingan secara harmonis. Keberagaman ini menjadikan madrasah sebagai simpul penting dalam membangun kesadaran multikultural dan toleransi sejak usia dini.

Budaya lokal yang masih lestari di wilayah tersebut meliputi bahasa daerah (Kutai dan Banjar), kesenian lokal seperti tari jepen dan rebana, serta upacara adat seperti beseprah dan bebayur. Madrasah ini memanfaatkan kekayaan budaya tersebut dalam merancang muatan lokal sebagai bagian dari strategi pembelajaran kontekstual.

Penanaman nilai budaya lokal tidak hanya dilakukan dalam pembelajaran formal, tetapi juga melalui kegiatan nonformal seperti lomba pantun berbahasa daerah, pementasan seni tradisional, dan kegiatan keagamaan yang dikolaborasi dengan tradisi lokal. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah bukan hanya lembaga pendidikan, melainkan juga agen pelestari budaya.

Guru dan kepala madrasah di MI Ma'arif NU 02 juga memiliki komitmen tinggi untuk menjadikan budaya lokal sebagai media pendidikan karakter. Mereka secara sadar menanamkan nilai-nilai seperti hormat kepada orang tua, gotong royong, dan kesederhanaan yang merupakan refleksi budaya lokal dan nilai keislaman.

Pembiasaan siswa untuk menyapa dengan salam khas daerah dan menggunakan ungkapan lokal dalam percakapan sehari-hari di lingkungan sekolah menjadi bagian dari strategi kebudayaan yang dijalankan. Hal ini memperkuat identitas lokal siswa dan meningkatkan rasa kepemilikan terhadap budaya asal mereka.

Madrasah ini juga melakukan dokumentasi praktik-praktik lokal dalam bentuk buku ajar dan portofolio pembelajaran siswa. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran institusional dalam mengabadikan praktik pendidikan berbasis budaya agar dapat diwariskan dan dikembangkan di masa mendatang.

Dalam konteks pendidikan nasional, pendekatan ini sejalan dengan kebijakan Merdeka Belajar yang menekankan pentingnya kontekstualisasi dan kearifan lokal sebagai dasar pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu, pengalaman MI Ma'arif NU 02 layak dijadikan model bagi madrasah lain di wilayah multikultural.

### Strategi Revitalisasi Muatan Lokal

Strategi revitalisasi muatan lokal yang diterapkan MI Ma'arif NU 02 Sindangsari Samarinda merupakan wujud konkret dari pendekatan pendidikan kontekstual yang menempatkan budaya sebagai landasan utama dalam pembentukan karakter siswa. Madrasah ini tidak sekadar menjadikan budaya lokal sebagai tempelan dalam kurikulum, tetapi mengintegrasikannya secara menyeluruh dalam materi ajar, metode pembelajaran, dan

aktivitas kesiswaan. Hal ini menjadi strategi utama dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai lokal di tengah arus homogenisasi global.

Salah satu langkah signifikan adalah integrasi nilai-nilai budaya Kutai dan tradisi Nahdlatul Ulama (NU) ke dalam kurikulum. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, penghormatan terhadap orang tua, dan adab dalam pergaulan menjadi bagian penting dalam penguatan pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut dijadikan tema dalam mata pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, bahkan dalam pelajaran Agama, sehingga memiliki relevansi kuat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Madrasah juga mengembangkan bahan ajar berbasis budaya lokal yang digunakan dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Misalnya, modul pembelajaran tematik yang mengangkat kisah rakyat Kutai, lembar kerja siswa tentang istilah lokal dalam kehidupan sosial, serta buku cerita anak dalam bahasa Kutai yang dikembangkan bersama guru dan komunitas literasi lokal. Upaya ini memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami budaya daerahnya.

Dalam bidang seni dan keterampilan, madrasah mengembangkan kelas seni tradisional seperti tari jepen, rebana, serta pelatihan menulis syair dalam bahasa daerah. Kegiatan ini tidak hanya melatih bakat siswa, tetapi juga menjadi media reflektif yang efektif dalam membentuk identitas budaya. Penampilan seni tersebut kemudian dipertontonkan pada peringatan hari besar Islam dan acara sekolah, memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis budaya dapat berjalan harmonis dengan kegiatan keagamaan.

Strategi lain yang dijalankan adalah penguatan kegiatan kesiswaan berbasis budaya. Misalnya, dalam kegiatan OSIM (Organisasi Siswa Intra Madrasah), siswa dilatih untuk menyusun program kerja yang memuat kegiatan pelestarian budaya seperti lomba pantun daerah, festival makanan tradisional, dan seminar sejarah lokal. Hal ini memberikan ruang kepemimpinan bagi siswa sekaligus menanamkan kecintaan pada identitas lokal.

Kolaborasi dengan tokoh adat, seniman lokal, dan komunitas budaya menjadi elemen penting dalam strategi revitalisasi ini. Madrasah rutin mengundang tokoh masyarakat untuk memberikan materi budaya atau menjadi narasumber dalam pelatihan khusus bagi guru. Dengan pendekatan ini, transfer nilai tidak hanya bersumber dari guru, tetapi juga dari tokoh yang dihormati dalam komunitas lokal, memperkuat otoritas nilai yang diajarkan.

Untuk mendukung keberlanjutan strategi ini, madrasah membentuk tim pengembang muatan lokal yang terdiri dari guru, komite sekolah, dan tokoh masyarakat. Tim ini bertugas menyusun rencana tahunan penguatan budaya lokal, melakukan evaluasi program, dan mengembangkan bank soal serta portofolio hasil karya siswa yang bernuansa budaya lokal. Strategi ini memungkinkan madrasah memiliki sistem yang terstruktur dan terdokumentasi.

Sebagai bentuk transformasi digital, madrasah mulai membuat dokumentasi audiovisual dari praktik muatan lokal, seperti video pembelajaran tari jepen dan tutorial membuat anyaman bambu khas Kalimantan. Materi ini kemudian diunggah ke platform digital internal madrasah agar dapat diakses oleh siswa dan orang tua secara berkelanjutan. Strategi ini memperluas jangkauan dan kesinambungan pembelajaran berbasis budaya.

Madrasah juga menjalin kemitraan dengan lembaga budaya dan instansi pemerintah daerah seperti Dinas Pendidikan dan Dinas Pariwisata untuk mendapatkan dukungan sumber daya, pelatihan guru, serta bantuan bahan ajar budaya. Ini menunjukkan bahwa revitalisasi muatan lokal bukan hanya tugas internal madrasah, tetapi perlu kolaborasi lintas sektor yang strategis.

Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan MI Ma'arif NU 02 membuktikan bahwa muatan lokal dapat diangkat menjadi kekuatan pendidikan yang transformatif. Dengan pendekatan holistik dan kolaboratif, budaya lokal tidak hanya diajarkan tetapi dihidupi, dipraktikkan, dan dirayakan sebagai bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran dan kehidupan siswa.

## Tantangan dalam Implementasi

Implementasi muatan lokal dalam pendidikan madrasah ibtidaiyah seperti MI Ma'arif NU 02 Sindangsari tidak selalu berjalan mulus. Salah satu tantangan mendasar adalah keterbatasan sumber daya guru, baik dari sisi kuantitas maupun kompetensi. Sebagian guru tidak memiliki latar belakang pendidikan yang terkait langsung dengan kebudayaan lokal atau pedagogi kontekstual. Hal ini berdampak pada kurangnya keberanian dan kemampuan dalam merancang strategi pembelajaran berbasis budaya setempat (Rival Hanip et al., 2024).

Masalah berikutnya berkaitan dengan ketersediaan bahan ajar yang belum memadai. Banyak guru harus menyusun sendiri perangkat ajar muatan lokal karena belum tersedia modul resmi dari Kementerian Agama atau Dinas Pendidikan setempat. Ketiadaan standar acuan ini menyebabkan variasi dalam implementasi dan kualitas penyampaian muatan lokal antarmadrasah menjadi tidak seragam (Solehudin et al., 2022).

Pelatihan dan pembinaan khusus bagi guru muatan lokal juga masih sangat terbatas. Banyak madrasah belum mendapatkan akses terhadap pelatihan berbasis budaya lokal, termasuk mengenai pendekatan integratif antara budaya dan pendidikan Islam. Padahal, tanpa pelatihan dan pembaruan wawasan secara berkala, guru akan kesulitan mengikuti perkembangan pendekatan pedagogis kontemporer (Hendrik, n.d.)

Di sisi kebijakan, minimnya dukungan dari pemerintah daerah menjadi kendala strategis. Pemerintah cenderung fokus pada aspek akademik konvensional dan belum secara serius memfasilitasi pelestarian budaya lokal melalui jalur pendidikan formal. Akibatnya, madrasah bergerak sendiri tanpa dukungan anggaran, regulasi, atau kerja sama lintas lembaga (Pinia, n.d.)

Resistensi internal juga terjadi dalam bentuk keraguan sebagian orang tua siswa terhadap integrasi budaya lokal dalam pendidikan Islam. Beberapa menganggap nilai-nilai tradisional sebagai warisan non-religius atau bahkan bertentangan dengan syariat. Stigma ini menyebabkan sebagian orang tua tidak mendukung program muatan lokal secara penuh dan lebih memilih pendidikan yang bersifat tekstual normatif (Andini & Sirozi, 2024).

Tantangan lainnya adalah keterbatasan waktu dalam kurikulum yang padat, sehingga alokasi waktu untuk muatan lokal menjadi terbatas. Dalam praktiknya, muatan lokal kerap dikompresi ke dalam kegiatan ekstrakurikuler, yang akhirnya bersifat opsional dan tidak berdampak kuat pada perubahan perilaku siswa.

Teknologi dan digitalisasi pembelajaran juga belum banyak dimanfaatkan dalam mendukung pelestarian muatan lokal. Padahal, generasi digital saat ini lebih dekat dengan media audiovisual. Ketidaksiapan guru dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pelestarian budaya menjadi tantangan tersendiri dalam kontekstualisasi pembelajaran.

Banyak madrasah belum memiliki kerja sama dengan komunitas budaya atau tokoh adat, yang seharusnya menjadi sumber otentik dalam penyampaian materi budaya lokal. Akibatnya, informasi yang disampaikan dalam muatan lokal kerap bersifat tekstual atau teoretis tanpa pengalaman langsung siswa terhadap tradisi dan nilai budaya tersebut.

Selain itu, kondisi geografis dan akses informasi di beberapa wilayah pinggiran juga menjadi penghalang. Guru di daerah tersebut mengalami kesulitan dalam mengakses referensi atau jejaring budaya digital yang dapat memperkaya pembelajaran. Ketimpangan akses ini memperbesar disparitas mutu pelaksanaan muatan lokal antarwilayah.

Namun demikian, beberapa solusi telah dikembangkan, seperti penguatan pelatihan berbasis komunitas, penyusunan modul bersama, dan pelibatan alumni madrasah yang memahami konteks budaya lokal. Sinergi antara guru, tokoh adat, dan pemerintah daerah menjadi kunci untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut secara berkelanjutan dan sistematis.

### **Dampak Terhadap Penguatan Identitas Budaya Siswa**

Penerapan muatan lokal di MI Ma'arif NU 02 Sindangsari memberikan dampak signifikan terhadap penguatan identitas budaya siswa. Identitas budaya tidak hanya dipahami sebagai kesadaran terhadap asal-usul kultural, tetapi juga sebagai kesanggupan siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai lokal sebagai bagian dari jati diri mereka. Dalam konteks ini, pendidikan madrasah memainkan peran krusial sebagai agen pelestarian budaya melalui pendekatan transformatif (Maharani & Muhtar, 2022).

Salah satu indikator keberhasilan dapat dilihat dari peningkatan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai lokal. Melalui pembelajaran berbasis cerita rakyat, seni lokal, dan bahasa daerah, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap tokoh, sejarah, dan simbol budaya Kutai serta kearifan tradisi NU yang hidup di tengah masyarakat. Hal ini memperluas cakrawala berpikir siswa di luar materi ajar konvensional.

Pemahaman ini berkembang menjadi sikap positif terhadap budaya lokal. Siswa tidak lagi merasa malu menggunakan bahasa daerah atau mengenakan pakaian adat saat kegiatan sekolah. Mereka justru mengekspresikan kebanggaan terhadap warisan leluhur mereka, baik dalam konteks formal (presentasi kelas) maupun nonformal (media sosial siswa) (Maharani & Muhtar, 2022).

Dampak ini juga terlihat dalam partisipasi aktif siswa dalam kegiatan budaya sekolah. Keterlibatan dalam lomba pantun, tari tradisional, atau lomba masakan daerah menunjukkan adanya afeksi yang kuat terhadap budaya lokal. Kegiatan ini menjadi ruang pembelajaran sosial yang memperkuat nilai gotong royong, toleransi, dan kerja sama—nilai-nilai yang sangat relevan dalam pendidikan karakter.

Tak kalah penting, muatan lokal juga memperkuat relasi antara madrasah dan orang tua. Beberapa kegiatan budaya melibatkan wali murid sebagai narasumber, pelatih, atau sponsor. Kolaborasi ini menciptakan ekosistem pembelajaran berbasis budaya yang melibatkan seluruh komunitas madrasah, bukan hanya guru dan siswa.

Dari aspek psikososial, siswa juga menjadi lebih percaya diri dalam menghadapi lingkungan luar yang beragam. Mereka memiliki basis identitas yang kuat yang menjadi pegangan saat berinteraksi dengan budaya lain. Inilah yang disebut sebagai identitas budaya yang adaptif namun tidak tercerabut dari akar kulturalnya (Rosyida, 2016).

Hasil observasi dan wawancara juga menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab, yang ditanamkan melalui kegiatan muatan lokal, lebih mudah diinternalisasi karena dikaitkan langsung dengan konteks sosial siswa. Ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual lebih efektif dibandingkan pendekatan abstrak (Sumarsih & Muhtar, 2022).

Lebih lanjut, penguatan identitas budaya siswa juga berdampak pada meningkatnya apresiasi terhadap keberagaman. Siswa belajar untuk menghargai budaya lain karena mereka terlebih dahulu memahami dan mencintai budaya mereka sendiri. Ini sangat relevan dalam membangun kohesi sosial di masyarakat multikultural seperti Samarinda.

Penerapan proyek berbasis budaya lokal juga selaras dengan nilai-nilai dalam Kurikulum Merdeka, khususnya proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Nilai-nilai seperti kebhinekaan global, gotong royong, dan bernalar kritis menjadi semakin mudah ditanamkan bila dikaitkan dengan praktik budaya lokal siswa (Pontjowulan, 2024).

Dengan demikian, implementasi muatan lokal di MI Ma'arif NU 02 bukan hanya berdampak pada pelestarian budaya, tetapi juga secara langsung membangun karakter dan identitas siswa yang kuat, reflektif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Inilah bentuk pendidikan holistik berbasis budaya yang relevan dalam konteks globalisasi.

TABEL RINGKASAN HASIL DAN PEMBAHASAN

No	Aspek/Subjudul	Temuan Utama	Dampak/Keterangan
1.	<b>Profil MI Ma'arif NU 02 dan Konteks Budaya Lokal</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Madrasah berbasis NU di Samarinda dengan komunitas multi-etnis (Kutai, Banjar, Jawa, Bugis).</li> <li>- Lingkungan sosial kaya akan tradisi dan nilai kearifan lokal.</li> <li>- Budaya lokal dijadikan bagian dari ekosistem pendidikan.</li> </ul>	Membangun kesadaran siswa terhadap akar budaya lokal sebagai bagian dari pendidikan karakter dan spiritual.
2.	<b>Integrasi Nilai Budaya dalam Kurikulum</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nilai-nilai budaya Kutai dan tradisi NU (gotong royong, musyawarah, adab) diintegrasikan dalam mata pelajaran.</li> <li>- Tema dan cerita lokal digunakan sebagai bahan ajar.</li> <li>- Pendidikan agama dikolaborasi dengan praktik budaya.</li> </ul>	Pembelajaran menjadi kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari.
3.	<b>Pengembangan Bahan Ajar Lokal</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru menyusun modul lokal: cerita rakyat, bahasa daerah, seni tradisional.</li> <li>- Buku cerita dan LKPD berbasis budaya dikembangkan secara mandiri.</li> <li>- Kegiatan belajar mengajar mendukung keberagaman bahasa dan seni lokal.</li> </ul>	Siswa lebih terlibat dalam proses belajar dan memiliki keterikatan emosional dengan nilai-nilai lokal.
4.	<b>Kegiatan Kesiswaan dan Upacara Adat</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lomba pantun, tari jepen, permainan tradisional, festival makanan khas.</li> <li>- Kegiatan OSIM diarahkan pada penguatan budaya.</li> <li>- Wali murid dilibatkan dalam pelatihan dan kegiatan budaya.</li> </ul>	Meningkatkan partisipasi dan kepemimpinan siswa dalam pelestarian budaya.
5.	<b>Tantangan Implementasi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keterbatasan guru yang kompeten di bidang budaya lokal.</li> <li>- Minimnya bahan ajar dan pelatihan guru.</li> <li>- Kurangnya dukungan kebijakan dari pemerintah daerah.</li> <li>- Beberapa orang tua menolak integrasi budaya karena dianggap tidak religius.</li> </ul>	Perlu pelatihan intensif, dukungan lintas lembaga, dan pendekatan dialogis dengan masyarakat.
6.	<b>Respon Teknologi dan Kolaborasi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dokumentasi budaya dalam bentuk video pembelajaran.</li> <li>- Kolaborasi dengan komunitas budaya dan tokoh adat.</li> <li>- Perluasan jejaring ke dinas pendidikan dan pariwisata.</li> </ul>	Memperkuat keberlanjutan program dan memperluas jangkauan pendidikan budaya lokal.
7.	<b>Dampak terhadap Identitas Budaya Siswa</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa memiliki pemahaman yang lebih dalam terhadap budaya lokal.</li> <li>- Munculnya rasa bangga dan percaya diri terhadap identitas kultural.</li> <li>- Orang tua mulai mendukung kegiatan berbasis budaya di sekolah.</li> </ul>	Terbentuk identitas siswa yang kuat, adaptif, dan berkarakter nasionalis-religius.
8.	<b>Kesesuaian dengan Kurikulum Nasional (P5)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nilai-nilai lokal dihubungkan dengan profil pelajar Pancasila.</li> <li>- Penguatan dimensi gotong royong, kebhinekaan global, dan kemandirian melalui budaya.</li> </ul>	Menunjukkan bahwa pendidikan berbasis lokal dapat selaras dengan kebijakan pendidikan nasional berbasis karakter.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa MI Ma'arif NU 02 Sindangsari memiliki peran strategis dalam mengembangkan pendidikan berbasis budaya lokal. Madrasah ini tidak hanya menjalankan fungsi edukatif dalam hal keagamaan dan akademik, tetapi juga berperan aktif dalam pelestarian dan revitalisasi nilai-nilai budaya lokal Kutai dan tradisi NU. Melalui kurikulum muatan lokal yang dirancang secara kontekstual, nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan penghormatan terhadap tradisi berhasil

diintegrasikan dalam proses pembelajaran formal dan nonformal.

Strategi yang diterapkan mencakup integrasi budaya dalam mata pelajaran, pengembangan bahan ajar lokal, penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler berbasis seni dan tradisi, serta pelibatan masyarakat lokal dalam kegiatan pendidikan. Madrasah membangun ekosistem pendidikan yang bersifat inklusif dan partisipatif, di mana siswa dan komunitas sekitar merasa menjadi bagian penting dalam proses pelestarian budaya.

Meskipun implementasi muatan lokal masih menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan sumber daya guru, bahan ajar, pelatihan profesional, serta minimnya dukungan kebijakan daerah, namun komitmen internal madrasah dan keterlibatan masyarakat mampu mengatasi sebagian besar hambatan tersebut. Kolaborasi lintas sektor sangat menentukan keberlanjutan program.

Dampak nyata dari strategi ini adalah penguatan identitas budaya siswa. Siswa tidak hanya mengetahui budaya mereka, tetapi juga mampu mengekspresikannya dengan bangga dalam kegiatan sekolah maupun kehidupan sehari-hari. Terbentuknya sikap positif terhadap kearifan lokal dan meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan berbasis budaya menunjukkan keberhasilan madrasah sebagai agen transformasi sosial.

Dengan demikian, revitalisasi muatan lokal bukan hanya menjadi instrumen pelestarian budaya, tetapi juga sebagai strategi pendidikan karakter yang efektif. Model implementasi yang dijalankan MI Ma'arif NU 02 Sindangsari dapat menjadi inspirasi dan rujukan bagi madrasah lain dalam membangun pendidikan berbasis budaya yang adaptif, reflektif, dan kontekstual.

## References

- Andini, D. R., & Sirozi, M. (2024). Integrasi Kearifan Lokal dalam Perencanaan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(3), 465–471. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i3.566>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Dhita, D. Y., Dinda, V. S., Muhammad, I. A., Novita, P. R., & Ika, Purnamasari. "Pengaruh G. terhadap I. B. L. (2024). *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1 no.
- Farida, H. A., & Jessica, F. Maharani. "Manajemen "Tripusat P. D. M. K. S. di S. I. A.-S. (2024). *EduTech Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial* 10 no.
- Hakiemah, A., & Sudirman, S. A. M. (2020). Distingi dan Identitas Islam pada Madrasah: Tinjauan Kebijakan Kurikulum Madrasah. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 19–40. <https://doi.org/10.14421/manageria.2020.51-02>
- Hendrik, D. S. E. (n.d.). *Membangun masa depan pendidikan: Inovasi dan tantangan dalam sertifikasi guru di Indonesia*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Irvan, M., Ilham, I., Eka, S., Maisuhetni, M., & Opan, Arifudin. "Pendidikan A. I. B. G. S. D. P. D. S. D. M. E. S. 5. (2024). *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society* 5.
- Istiawati, N. Fitri. "Pendidikan karakter B. N. K. lokal A. A. dalam menumbuhkan karakter konservasi. (2016). *Cendekia Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 10 no.
- Maharani, S. T., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5961–5968. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3148>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (Edition 3)*. Sage.
- Mubah, A. Safril. "Strategi meningkatkan daya tahan budaya lokal dalam menghadapi arus globalisasi. (2011). *Jurnal Unair* 24 no.
- NADHIF, MASRUR. "INTEGRASI P. T. D. K. P. P. F. D. M. K. R. S. D. Mt. U. D. Mt. S. J. T. (n.d.). PhD diss.
- Neni, Novitasari. "Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal bagi siswa sekolah dasar. (2021). *Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal bagi siswa sekolah dasar*.
- Pinia, I. "LANDASAN K. P. D. P. A. S. A. T. S. D. D. K. Y. D. P. P. A. (n.d.). *LANDASAN*

- KONSEPTUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR SEKOLAH ALAM TINGKAT SEKOLAH DASAR DI KOTA YOGYAKARTA DENGAN ...
- Pithriani, Musyarapah. (2024). Peran Lembaga Pendidikan Islam dalam Memberdayakan Sumber Daya Manusia yang Berdaya Saing Global. *Journal on Education*, 7(1), 4976–4984.
- Pontjowulan, H. I. A. (2024). Buku Referensi ; Inovasi Pembelajaran Digital Dalam Kurikulum Merdeka. Penerbit Filomedia Pustaka. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.13858036>
- Rahmat, R. A., Muhammad, Z., & Fauza, Masyudi. "KONTRIBUSI M. D. N. U. D. P. P. I. D. I. (2024). KONTRIBUSI MUHAMMADIYAH DAN NAHDLATUL ULAMA DALAM PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA.
- Ritonga, D. E., Pohan, R., Sianturi, R., Hutagalung, G. R., & Purba, G. H. (2021). PENGARUH PENGALAMAN MENGAJAR, ETOS KERJA DAN MOTIVASI MENGAJAR TERHADAP KINERJA GURU SMK NEGERI 1 SIBOLGA. *JEKPP (Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Kebijakan Publik)*, 2(2), 126–138. <https://doi.org/10.30743/jekpp.v2i2.3388>
- Rosyida, D. A. (2016). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan MI dalam Meningkatkan Karakter Siswa Berbasis Tradisi Pesantren. *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v1i2.386>
- Sepma, P. N. Hanip. "Pendidikan nilai melalui bahan ajar muatan lokal B. S. pada anak usia dini di L. (2022). Pendidikan nilai melalui bahan ajar muatan lokal Budaya Sasak pada anak usia dini di Lombok.
- Sesmiarni, Zulfani. "Peran M. M. D. M. K. G. P. E. R. I. 5. 0 D. M. 1 B. (2024). Peran Manajemen Mutu Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pada Era Revolusi Industri 5.0 Di MTSN 1 Bukittinggi.
- Solehudin, D., Priatna, T., & Zaqiyah, Q. Y. (2022). Konsep Implementasi Kurikulum Prototype. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7486–7495. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3510>
- Sulistiyowati. (2016). Pengembangan Buku Ajar Tematik Integratif Semua Mata Pelajaran Di Sekolah Dasar Islam. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 7(1), 26. <https://doi.org/10.18860/jt.v7i1.3309>
- Sumarsih, I., & Muhtar, T. (2022). Best Practice Siswa Kelas 4C Berdasarkan Film Pendek Inspiratif “Kisah Anak Penjual Es Nanas” Berbasis Karakter dan Nilai Profil Pelajar Pancasila”. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8268–8284. <https://www.neliti.com/publications/449694/best-practice-siswa-kelas-4c-berdasarkan-film-pendek-inspiratif-kisah-anak-penju>
- Syifa, Walina. "Integrasi P. A. I. dan B. L. S. P. S. untuk M. R. dan E. P. A. di M. (2024). *Alljtimai Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1 no.
- Usman, Jamiludin. "Urgensi M. P. D. P. M. P. M. (2016). Urgensi Manajemen Pembiayaan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.